
**PENGARUH NILAI FUNDAMENTAL PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN**

Oleh

Ni Kadek Devi Ariska Dewi^{1*}, Putu Ayu Anggya Agustina², I Made Ryan Ananta Putra³

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana

Email: ¹045186544@ecampus.ut.ac.id, ²anggyagustina@ecampus.ut.ac.id,
³ryan.ananta@unud.ac.id

Abstract

This research examines whether metrics affected on Return On Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), Earning per Share (EPS), or Debt to Equity Ratio (DER) might influence stock prices in mining firms trading on the flatform. The research population includes 30 entities in the mining firms that listed on the Indonesia Stock Exchange in 2024. The sample are 30 mining firms was collected, with data process used multivariate linear regression techniques with the assistance of IBM SPSS 27. This research findings suggest just EPS really moves positive influence on the share value of mining companies, while ROA, NPM, or DER don't seem influence to matter much. When tested simultaneously, the four variables did not show a real impact on share values. Therefore, the most important for investors is company's liquidity. This work could help clarify what actually influences share values in mining. as well as provide practical benefits for investors and financial manager, so that they able to make an accurate investment with their analysis on their financial company.

Keywords: *Debt to Equity Ratio, Earning per Share, Harga Saham, Net Profit Margin, Return On Assets*

PENDAHULUAN

Sektor pertambangan khususnya terdapat pada Bursa Efek Indonesia 2024, seperti salah satu fondasi utama bagi ekonomi Indonesia. Sektor pertambangan membantu sebagai sumber devisa negara, dukungan industri hilir, dan membuat lapangan kerja di banyak daerah. Industri ini juga punya dampak besar ke ekonomi dalam negeri lewat ekspor barang-barang utama seperti emas, nikel, serta batubara. Meski ada gejolak ekonomi dunia, sektor pertambangan Indonesia tetap tangguh, peningkatan produktivitas, operasi yang lebih efisien, dan strategi bisnis yang fokus ke keberlanjutan. Jadi, sektor ini tidak jadi penstabil ekonomi belaka, tapi juga membantu agenda pembangunan berkelanjutan di negara Indonesia. Perusahaan yang memenuhi kriteria likuiditas dan pertimbangan pasar akan menarik investor yang mencari surplus, berebentuk

capital gain ataupun dividen. Bagi perusahaan kepercayaan pemodal merupakan suatu yang sangat bermanfaat, sehingga minat untuk investasi pada perusahaan tersebut akan semakin meningkat (Andriani, dkk., 2022). Menurut Astuti & Setiawati (2024) pemahaman terhadap prospek pertumbuhan, evaluasi keuangan, serta faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi keputusan investasi. Analisis pada rasio independen dimanfaatkan untuk memproyeksikan harga saham. Salah satu keuntungan primordial dari pasar modal terletak pada kapasitasnya untuk menyediakan kapital skala substansial, sehingga dimanfaatkan bagi entitas pertambangan mengembangkan inisiatif berkelanjutan, di mana para pemimpin bisnis memerlukan sumber daya finansial yang signifikan. Dengan demikian, pasar saham jadi mekanisme

alternatif yang efektif dalam mengembangkan entitas guna memperluas operasi dan proyek-proyek jangka panjang. Perusahaan bisa tawarkan lembar saham atau berbentuk obligasi, dengan tujuan mengakuisisi modal dari pemodal atau sebaliknya perusahaan bisa berikan dividen pada investor setiap tahunnya (Gusdianto, dkk., 2025).

Berdasarkan informasi dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2024, kenaikan dari *single investor identification* (SID) sudah menyentuh angka 17 juta SID, presentase tersebut naik sekitar 14,8% jika dibandingkan dengan total peserta investor pada akhir tahun 2023 yang mencapai 12,1 juta SID. Mengingat banyaknya investor baru mulai berpartisipasi di berbagai sektor bisnis, salah satu aspek penting adalah berinvestasi di ekuitas pertambangan. Pertambangan menjadi salah satu pilihan utama karena, beberapa bulan terakhir ini saham pada sektor perbankan sering turun dan saham pertambangan menjadi salah satu alternatif bagi investor yang menawarkan peluang yang menjanjikan.

Saham ekuitas yang diantisipasi untuk menghasilkan pengembalian optimal akan menjadi sasaran analisis komprehensif oleh investor sebelum alokasi modal mereka (Muhidin & Situngkir, 2022). Peningkatan jumlah investor di pasar modal memiliki potensi untuk lebih merangsang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peningkatan pertumbuhan ekonomi bisa membuat peluang bisnis baru, buka lapangan kerja lebih banyak, dan juga menambah nilai saham dari perusahaan itu sendiri. Investor harus mempertimbangkan berinvestasi dalam menilai harga saham, seperti reputasi perusahaan, operasionalnya efisien atau tidak, dan kemampuan mereka mengelola risiko jika harga komoditas tidak stabil. Biasanya, penilaian ekuitas perusahaan pertambangan sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi intrinsik perusahaan, kesehatan fiskal, dan efektifitas operasionalnya. Metrik seperti laba bersih,

pengembalian aset, dan bagi investor rasio utang berfungsi sebagai pedoman, menyediakan kerangka kerja untuk mengevaluasi kinerja entitas kedepannya. Bila ternyata keuangan perusahaan tambangnya kurang stabil atau performanya sedang turun, kemungkinan besar investor akan pindah investasi ke perusahaan lain yang terlihat lebih berkembang dan punya peluang tumbuh yang lebih bagus. Maju atau tidaknya suatu perusahaan terlihat dari kinerja keuangannya karena kinerja keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan (Safii, dkk., 2025).

Indikator dasar diduga bisa menimbulkan volatilitas pada harga saham di bidang pertambangan dalam kajian ini dilihat dari nilai fundamentas perusahaan, seperti *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning per Share* (EPS), serta *Debt to Equity Ratio* (DER). Volatilitas pada saham entitas ini menarik banyak perhatian investor apalagi jika harga komoditas seperti pada perusahaan pertambangan di pengaruhi performa keuangan perusahaan. Selain itu, fluktuasi permintaan internasional, kerangka peraturan yang mengatur impor dan ekspor, bersama dengan volatilitas harga energi global, telah berkontribusi pada ketidakstabilan sektor pertambangan.

Return on Assets (ROA) berfungsi sebagai pedoman berharga dari kemahiran entitas ketika mengaplikasikan asetnya guna menghasilkan profit. ROA yang tinggi menandakan bahwa entitas tersebut memaksimalkan asetnya dengan efikasi maksimal untuk mencapai keuntungan, sehingga menarik minat investor yang lebih besar karena mencerminkan efektivitas operasional yang kuat. Kontrasnya, ROA rendah mungkin mengisyaratkan eksploitasi aset yang kurang optimal, mendorong investor untuk mempertimbangkan kembali potensi perusahaan demi pertumbuhan di masa depan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, hasilnya

bervariasi tentang pengaruh ROA ke harga saham. Menurut Humaeroh & Wardani (2024) ROA menandakan mempunyai dampak signifikan terhadap nilai pada saham. Sedangkan berdasarkan studi Sondakh, dkk. (2024) ROA memberikan dampak negatif signifikan pada harga saham.

Faktor lainnya sebagai indikator analisa performa keuangan perusahaan di bidang pertambangan, yaitu *Net Profit Margin* (NPM). Indikator ini memperlihatkan seberapa efektifitas entitas memndulang laba bersih terhadap pendapatan pada quartal telah mereka hasilkan. Jika NPM nya tinggi, artinya mereka berhasil mengatur biaya operasional dengan efisien, serta strategi produksi dan pemasarannya juga tepat sasaran, terutama saat harga komoditas seperti emas, nikel, atau batubara sedak tidak stabil. Industri pertambangan yang butuh modal sangat besar dan penuh risiko, mengatur biaya yang efisien itu jadi kunci utama buat kesuksesan operasionalnya. Menurut Paramayoga & Fariantin (2023) membuktikan dalam penelitiannya NPM punya pengaruh positif pada harga saham, sedangkan dari studi Fauziah & Supriatna (2024) harga saham tidak terpengaruh secara signifikan pada NPM.

Berikutnya penting juga untuk menilai performa perusahaan tambang itu melalui *Earning per Share* (EPS). EPS berperan sebagai pedoman yang menerangkan kapasitas entitas bisnis dalam menciptakan keuntungan bersih per unit saham yang tersedia. Bila EPS nya tinggi, berarti perusahaan sudah berhasil maksimalkan produktivitas dan efisiensi operasionalnya, mulai dari eksplorasi, produksi tambang, sampai olah hasil tambang. Saat EPS naik, itu menunjukkan perusahaan membuat nilai tambah buat pemegang saham, serta bisa jadi tanda jika dividen di masa depan akan lebih besar. Biasanya, ini membuat investor makin tertarik berinvestasi, karena perusahaan dengan EPS tinggi dianggap punya prospek tumbuh dan untung dari perusahaan yang EPS nya rendah. Penelitian dari Andriani, dkk. (2022)

dan penelitian dari Slamet & Rakhman (2024) menegaskan EPS punya dampak positif dan signifikan terhadap nilai saham, karena kenaikan laba per saham bisa mendorong minat investasi. Sedangkan, penelitian lain dari Agnesia, dkk. (2024) menyebutkan jika secara parsial, EPS secara positif berpengaruh pada saham perusahaan tambang, walau tidak signifikan. Penelitian dari Paramayoga & Fariantin (2023) juga menunjukkan EPS tidak berpengaruh secara parsial.

Aspek lain yang turut berkontribusi yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Hal itu melibatkan perhitungan keseluruhan kewajiban terhadap nilai keseluruhan ekuitas perusahaan sebagaimana tercatat dalam dokumen keuangan tahunan. DER memperlihatkan seberapa jauh perusahaan memanfaatkan dana pinjaman dari pasar modal untuk mendanai operasional atau ekspansi bisnisnya. Di industri tambang yang perlu pendanaan besar, bila DER tinggi berarti perusahaan sangat bergantung pada pendanaan dari luar, yang bisa saja menambah risiko keuangan, apalagi jika harga komoditas sedang turun. Sebaliknya, DER yang rendah artinya struktur permodalan lebih sehat dan perusahaan bisa mengatur dana pinjaman dengan baik, jadi investor merasa lebih aman. Menurut Slamet & Rakhman (2024) keuangan perusahaan menunjukkan kekuatan yang semakin besar seiring dengan penurunan rasio DER. Penelitian dari Humaeroh & Wardani (2024) mengungkap adanya dampak negatif yang tidak signifikan secara statistik terhadap harga pada saham.

Salah satu tanda utama bila pengelolaan perusahaan tambang itu berhasil adalah harga sahamnya. Jika harga pada saham perusahaan pertambangan terus naik, investor biasanya melihatnya sebagai bukti bahwa emiten tersebut berhasil mengelola operasionalnya dengan baik. Jika harga saham yang tinggi serta bisa dipertahankan dalam jangka waktu lama, maka kepercayaan investor terhadap emiten akan semakin kuat, yang akhirnya bisa buat nilai perusahaan itu naik namun sebaliknya juga

bisa terjadi. Studi ini, acuan yang dipakai adalah harga saham entitas di akhir periode, setelah laporan keuangan 2024 resmi diterbitkan. Kenaikan nilai saham juga akan menunjukkan adanya pertambahan jumlah pemegang saham sebagai investor (Fauziah & Supriatna, 2024).

Studi yang sudah ada sebelumnya, mengungkapkan kesenjangan penelitian yang telah dianalisa mengungkapkan adanya inkonsistensi terkait temuan mengenai pengaruh variabel indikator analisa pada harga saham pertambangan. Sementara sejumlah studi mengindikasikan bahwa *Return on Assets*, *Net Profit Margin*, *Earnings per Share*, serta *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh positif atas saham entitas terkait. Studi lainnya menunjukkan dampak yang negatif yang signifikan secara parsial. Inkonsistensi hasil ini menandai diperlukan eksplorasi yang lebih jauh tentang interaksi antarvariabel tersebut, seperti lingkup entitas pertambangan. Motivasi utama kajian dilakukan justru berasal dari hal tersebut. Melalui pengklasifikasian sampel yang diambil dari populasi 30 perusahaan pertambangan terkait.

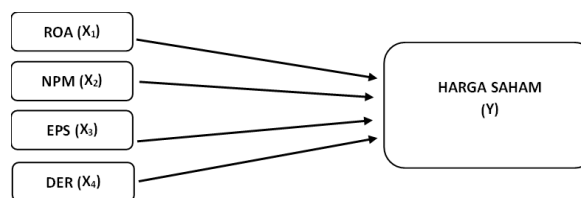
Research gap dalam studi ini terdapat pada laporan keuangan tahun 2024, dan fokusnya ke perusahaan pertambangan untuk menambah hasil analisa dibidang ini. Serta melihat dari dinamika internasional yang timbul dari harga komoditas yang tidak menentu dan perubahan kebijakan ekspor mineral serta hasil pertambangan lainnya di Indonesia. Tujuannya sebagai pandangan yang lebih lengkap tentang bagaimana fluktuasi performa dasar perusahaan pertambangan mengatur efisiensi operasional, profitabilitas, dan cara perusahaan mengelola pendanaan yang dipengaruhi nilai pada saham yang bergerak sesuai kondisi pasar global.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat bagaimana keempat variabel diteliti dapat memengaruhi saham entitas pertambangan. Pengkajian diharapkan dapat menambah hasil analisa mengenai suatu rasio

yang mempengaruhi saham khususnya pada saham pertambangan. Lebih lanjut, peneliti juga ingin mengetahui faktor mana yang paling kuat dalam memengaruhi nilai saham perusahaan pertambangan tersebut. Hasil daripada temuan ini diharapkan bisa bantu investor yang bermain di pasar saham, agar bisa ambil keputusan yang lebih cerdas jika mau investasi di perusahaan pertambangan. Dalam berinvestasi tidak hanya memilih, tetapi investor perlu mempertimbangkan data yang diperoleh sebagai pengambilan keputusan manajemen perusahaan. Penelitian ini menjelaskan faktor-faktor apa saja membuat harga saham naik atau turun, jadi investor bisa melihat risiko dengan lebih jelas. Mempertimbangkan hal tersebut, mereka bisa memutuskan memilih saham yang sesuai, bukan asal beli saja secara implusif. Hasilnya juga berguna untuk manajemen perusahaan tambang itu sendiri. Mereka bisa mengevaluasi performa keuangan mereka dan buat strategi bisnis yang lebih matang, supaya nilai perusahaan makin menarik di mata investor. Posisi mereka pada pasar modal bisa lebih kuat dibanding pesaingnya.

Kerangka Konseptual

Kajian ini mengeksplorasi keterkaitan antar variabel yakni ROA, NPM, EPS, serta DER dengan Harga Saham melalui kerangka konseptual ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

HIPOTESIS

Dalam konteks studi ini, hipotesis dikembangkan sebagai berikut:

H1: Diperkirakan *Return on Assets* berpengaruh pada harga saham pertambangan.

H2: Diperkirakan *Net Profit Margin* berpengaruh pada harga saham pertambangan.

H3: Diperkirakan *Earnings per Share* berpengaruh pada harga saham pertambangan.

H4: Diperkirakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh pada harga saham pertambangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menerapkan metode deskriptif dengan paradigma kuantitatif. Pendekatan tersebut itu merujuk penghimpunan serta analisa terhadap sampel dalam bentuk angka dengan memanfaatkan alat bantu statistik. Digunakan analisis uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji parsial t, uji simultan F serta uji R^2 untuk analisa hipotesisnya. Variabel dependen yang dipergunakan adalah nilai saham pada akhir periode pengamatan. Berikut merupakan variabel independennya :

a. *Return on Assets* menilai sejauh apa efektifitas suatu bisnis mengubah sumber dayanya menjadi laba setelah pajak dipotong (Astuti & Setiawati, 2024). Berikut rumusnya:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots (1)$$

b. *Net Profit Margin* memperlihatkan seberapa besar pendapatan usaha berubah menjadi keuntungan setelah menutupi biaya operasional (Paramayoga & Fariantin, 2023). Berikut rumusnya:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots (2)$$

c. *Earnings per Share* ini menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan mendistribusikan keuntungan sebagai dividen kepada pemegang saham sebagai laba bagi

investor (Gunawan, 2022). Berikut rumusnya:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\% \dots \dots (3)$$

d. *Debt to Equity Ratio* memperlihatkan bagaimana perusahaan memanfaatkan modal atau laba yang dihasilkan dalam melunasi hutang yang dimiliki (Gusdianto, dkk., 2025). Berikut rumusnya:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \dots \dots (4)$$

Penelitian ini memanfaatkan data kuantitatif bersumber dari dari dokumen keuangan tahunan entitas pertambangan yang sesuai dengan fokus penelitian. Kiat utama untuk mengumpulkan data di sini adalah dengan mengandalkan sumber sekunder. Hal ini mencakup ekstraksi data dari dokumen keuangan tahunan spesifik untuk 30 entitas perusahaan pertambangan selama periode 2024. Selanjutnya, memanfaatkan jurnal artikel, situs web, buku, serta hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema kajian.

Pengambilan seleksi sampel sebagai populasi, dipakai teknik *purposive sampling* yang bermakna keseluruhan sampel yang akan diteliti memenuhi kriteri peneliti dengan standar seperti: perusahaan pertambangan yang sudah tercatat sebelum tahun 2024, dokumen keuangan tahunan yang telah dirilis secara lengkap oleh entitas tersebut untuk tahun 2024, serta di tahun itu mereka harus punya laba bersih. Maka, bisa diambil 30 perusahaan itu menjadi sampel sebagai populasi dari kajian ini.

Tabel 1. Sampel Penelitian

NO.	NAMA PERUSAHAAN	KODE SAHAM	TANGGAL IPO
1	PT Adaro Energy Tbk	ADRO	16 Juli 2008
2	PT ABM Investama Tbk	ABMM	06 Desember 2011
3	PT Baramulti Suksessarana Tbk	BSSR	08 November 2012

4	PT Bumi Resources Tbk	BUMI	30 Juli 1990
5	PT Bayan Resources Tbk	BYAN	12 Agustus 2008
6	PT Dian Swastatika Sentosa Tbk	DSSA	10 Desember 2009
7	PT Golden Energy Mines Tbk	GEMS	11 November 2017
8	PT Harum Energy Tbk	HRUM	06 Oktober 2010
9	PT Indika Energy Tbk	INDY	11 Juni 2008
10	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	18 Desember 2007
11	PT Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI	01 Juli 1991
12	PT Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP	10 Juli 2014
13	PT Bukit Asam Tbk	PTBA	23 Desember 2002
14	PT Golden Eagle Energy Tbk	SMMT	29 Februari 2000
15	PT TBS Energi Utama Tbk	TOBA	06 Juli 2012
16	PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk	BESS	09 Maret 2020
17	PT Dwi Guna Laksana Tbk	DWGL	13 Desember 2017
18	PT Mitrahahtera Segara Sejati Tbk	MBSS	06 April 2011
19	PT Pelita Samudera Shipping Tbk	PSSI	05 Desember 2017
20	PT Indo Straits Tbk	PTIS	12 Juli 2011
21	PT Rig Tenders Indonesia Tbk	RIGS	05 Maret 1990
22	PT Sumber Global Energy Tbk	SGER	10 Agustus 2020
23	PT Transcoal Pacific Tbk	TCPI	06 Juli 2018
24	PT Dana Brata Luhur Tbk	TEBE	18 November 2019
25	PT Trans Power Marine Tbk	TPMA	20 Februari 2013
26	PT Trimegah Bangun Persada Tbk	NCKL	12 April 2023
27	PT J Resources Asia Pasifik Tbk	PSAB	22 April 2003
28	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM	27 November 1997
29	PT Bumi Resources Minerals Tbk	BRMS	09 Desember 2010
30	PT Vale Indonesia Tbk	INCO	16 Mei 1990

Sumber : www.idx.co.id (Tahun 2024)

Tabel diatas merupakan kumpulan populasi daripada pelaporan keuangan tahunan seluruh entitas yang diteliti, sampel penelitian ini melibatkan 30 perusahaan pertambangan. Pengamatannya dilakukan pada tahun yang sama, dengan menghasilkan total 30 sampel yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menerapkan empat metode analisis utama yang cukup krusial. Pertama, uji asumsi klasik untuk memastikan data yg dimanfaatkan layak dianalisis. Kedua, dilaksanakan metode regresi linear berganda, yang berguna melihat bagaimana variabel diteliti memengaruhi harag saham. Ketiga, dilaksanakan uji asumsi klasik, uji parsial t, uji simultan F, dan uji R^2 , yang semuanya bertujuan buat melihat kecocokan model penelitian. Olah data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS 27.

Uji Normalitas

Uji ini dimaksudkan menganalisa bagaimana data yang dimanfaatkan dalam suatu regresi terdistribusi normal ataupun tidak, adapun model regresi tepat mensyaratkan nilai sig. > 0,05 itu menandakan data terdistribusi secara normal (Ghozali, 2018:31).

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	1,08852827
Most Extreme Differences	Absolute	0,148
	Positive	0,148
	Negative	-0,122
Test Statistic		0,148
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0,093

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Diolah (2025)

Perolehan analisa dihasilkan oleh *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,094. Mengingat hasil tersebut > 0,05, kemudian dinyatakan data

didistribusi secara normal sehingga diterima. Hasil output normalitas sangat krusial karena regresi linear mengharuskan variabel dependen terdistribusi normal supaya hasil analisis dapat ditafsirkan dengan presisi. Data yang terdistribusi normal, proses analisis regresi dapat dilaksanakan secara lebih akurat dan menghasilkan kesimpulan yang lebih kredibel.

Uji Multikolinearitas

Uji tersebut diimplementasikan guna mengidentifikasi korelasi interdependen pada variabel uji, guna mengidentifikasi korelasi signifikan dengan variabel terkait (Ghozali, 2018:109). Model regresi dianggap efektif apabila tidak mengekspresikan interkorelasi antar variabel tersebut.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	0,552	1,813
	NPM	0,597	1,675
	EPS	0,694	1,441
	DER	0,942	1,061
a. Dependent Variable: Y			

Sumber : Data Diolah (2025)

Berdasar temuan pada data, angka toleransi yang melebihi 0,1 serta pada hasil VIF didapat hasil lebih rendah daripada 10, dapat diinferensikan bahwa hasil ini tidak mengalami fenomena multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji tersebut dimanfaatkan guna mengidentifikasi kemungkinan ada inkonstansi variansi residual antar observasi kajian. Dalam analisis ini, apabila variansi residual antar observasi tetap konsisten kondisi tersebut dikenal sebagai homoskedastisitas, namun bila variansi tersebut berfluktuasi maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137).

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,783	0,398		1,967	0,060
	ROA	0,194	0,142	0,353	1,369	0,183
	NPM	-0,021	0,183	-0,028	-0,113	0,911
	EPS	-0,053	0,075	-0,163	-0,708	0,485
	DER	-0,004	0,101	-0,008	-0,041	0,967
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Sumber : Data Diolah (2025)

Pengujian diagnostik yang tercantum di tabel, terlihat angka koefisien signifikansinya yaitu ROA (X_1) = 0,183, NPM (X_2) = 0,911, EPS (X_3) = 0,485, serta DER (X_4) = 0,967. Dari temuan tersebut, dapat diinferensikan bahwa seluruh nilai signifikansi bagi indikator independen tersebut melampaui ambang > 0,05. Angka tersebut menandakan hasilnya tidak mengekspresikan indikasi heteroskedastisitas pada hasil pengujian diatas.

Uji Autokorelasi

Analisis uji ini dimanfaatkan guna menyelidiki interdependensi antar observasi dalam suatu variabel identik. Pendekatan yang diadopsi untuk mendeteksi autokorelasi melibatkan inspeksi metode daripada *Durbin-Watson* dengan parameter evaluasi $dU < DW < 4 - dU$ (Ghozali, 2018:113).

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

				Estimate	
1	,686 _a	0,471	0,386	1,17238	2,023
a. Predictors: (Constant), DER, EPS, NPM, ROA					
b. Dependent Variable: Y					

Sumber : Data Diolah (2025)

Output pada pengujian terlihat pada tabel 5, diketahui ukuran sampel (n) = 30 serta (K) = 4, diperoleh angka pada dU = 1,7386 serta DW bernilai 2,023. Maka, $4 - 1,7386$ menghasilkan 2,8574. Mengingat nilai DW terletak dalam interval $dU < DW < 4 - dU$, yakni $1,7386 < 2,023 < 2,8574$, kemudian diinferensikan pada model regresi tersebut tidak mengekspresikan fenomena autokorelasi, dalam bentuk yang positif atau negatif.

Uji Regresi Linear Berganda

Uji tersebut dimanfaatkan menganalisa kemungkinan adanya interaksi pada variabel terkait seperti ROA (X_1), NPM (X_2), EPS (X_3), DER (X_4), harga saham (Y) serta diketahui α = constant (Ghozali, 2018:96).

Tabel 6. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,909	0,684		7,174	0,000
	ROA	0,129	0,243	0,104	0,530	0,601
	NPM	0,040	0,315	0,024	0,126	0,901
	EPS	0,451	0,129	0,612	3,503	0,002
	DER	-0,052	0,173	-0,045	-0,301	0,766
a. Dependent Variable: Y						

Sumber : Data Diolah (2025)

Output pada pengujian tercantum diatas, memperoleh nilai konstanta α = 4,909 serta koefisien regresi β_1 0,129; β_2 0,040; β_3 0,451; β_4 -0,052 didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 4,909 + 0,129 X_1 + 0,040 X_2 + 0,451 X_3 - 0,052 X_4 + e \dots \dots \dots (5)$$

Adapaun, penjelasan daripada output dari uji regresi linear sebagai berikut:

1. Hasil dari pengujian diatas menunjukkan konstanta α sebesar 4.909. Artinya, ketika semua variabel prediktor seperti ROA (X_1), NPM (X_2), EPS (X_3), atau DER (X_4) dianggap tiada kontribusi, maka harga saham entitas pertambangan tetap berada di sekitar 4.909.

2. Angka yang disebut ROA (X_1) berada di 0,129 artinya ini bekerja secara positif. Jadi, ketika ROA meningkat satu unit, kemudian harga saham cenderung naik pula sebesar 0,129, asalkan faktor lain tetap konstan.

3. Nilai pada NPM (X_2) berada pada 0,040 ini tidak terlalu memengaruhi harga saham. Angka ini menyiratkan bahwa eskalasi satu poin dalam NPM tidak akan mengubah nilai saham, asalkan faktor lain tetap stabil.

4. Tabel uji menunjukkan nilai EPS (X_3) berada pada 0,451 berarti hal ini meningkatkan hasil. Jadi, ketika EPS mengalami kenaikan satu unit, nilai saham cenderung mengalami peningkatan juga, asalkan faktor lain tetap stabil.

5. Nilai yang dihasilkan DER (X_4) berada di -0,052, menunjukkan bahwa hal ini menurunkan nilai. Jadi, ketika DER naik satu unit, harga saham cenderung turun sebesar 0,052, hal ini terjadi sambil menjaga faktor lain tetap stabil. Meskipun ada fluktuasi di tempat lain, pola ini tetap berlaku di bawah kondisi yang konsisten.

Uji Parsial (Uji t)

Metode statistik yang dimanfaatkan mengidentifikasi seberapa besar pengaruh masing-masing indikator independen terhadap

indikator dependen secara koefisien regresi parsial pada suatu model regresi (Ghozali, 2018:102).

Tabel 7. Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,909	0,684		7,174	0,000
	ROA	0,129	0,243	0,104	0,530	0,601
	NPM	0,040	0,315	0,024	0,126	0,901
	EPS	0,451	0,129	0,612	3,503	0,002
	DER	-0,052	0,173	-0,045	-0,301	0,766

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 7, pengujian hipotesis pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Temuan pengujian menunjukkan variabel ROA nilai t-hitung adalah 0,530 serta tingkat pada signifikansi = 0,601. Jadi, $0,601 > 0,05$ dengan itu ROA diaykini tidak berpengaruh pada harga saham pertambahan, sehingga penolakan untuk hipotesis H1.

2. Pengujian ini menunjukkan variabel NPM nilai t-hitung adalah 0,126 serta tingkat signifikansi untuk variabel adalah 0,901. Jadi, $0,901 > 0,05$ jadi NPM tidak berpengaruh pada harga saham pertambahan, sehingga penolakan untuk hipotesis H2.

3. Angka di tabel pada pengujian mengungkapkan variabel EPS nilai thitung adalah 3,503 serta koefisien signifikansi adalah 0,002. Lalu, $0,002 < 0,05$ jadi EPS berpengaruh signifikan pada harga saham pertambahan, sehingga hipotesis H3 dapat diterima.

4. Hasil dari pengujian mengungkapkan variabel DER nilai t-hitung adalah -0,301 serta

tingkat signifikansi untuk adalah 0,766. Kemudian, $0,766 > 0,05$ jadi DER tidak mempengaruhi harga pada saham pertambahan, sehingga penolakan untuk hipotesis H4.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F ini bermanfaat menganalisa secara simultan pada rasio pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi (Ghozali, 2018:101).

Tabel 8. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30,552	4	7,638	5,557	,002 ^b
	Residual	34,362	25	1,374		
	Total	64,914	29			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), DER, EPS, NPM, ROA

Sumber : Data Diolah (2025)

Output pada pengujian diatas, diamati nilai probabilitas signifikansinya untuk pengaruh simultan pada ROA, NPM, EPS, serta DER terhadap nilai pada saham adalah $5,557 > 0,05$, dengan itu mengimplikasikan ROA, NPM, EPS, serta DER secara simultan tidak menghasilkan dampak signifikan pada harga saham entitas pertambahan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji merupakan metrik kuantitatif yang menandai variabilitas kriteria kemudian dielaborasi dengan variabel prediktor pada model regresi (Ghozali, 2018:97).

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi atau R^2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,686 ^a	0,471	0,386	1,17238

a. Predictors: (Constant), DER, EPS, NPM, ROA

Sumber : Data Diolah (2025)

Adapun hasil pengujian output komputasional tercantum diatas, terdapat hasil *Adjusted R Square* = 0,386, mengisyaratkan presentase 38,6% variabilitas dalam nilai saham terakomodasi oleh empat indikator diteliti. Adapun bagian residual sebesar 0,614 (61,4%) terpengaruh dengan indikator eksternal selain pengujian terkait dalam kajian, misalnya seperti likuiditas.

PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Madjid & Dhevyanto (2025), Bella, dkk., (2024), Fauziyanti et al. (2024), serta Amelia (2024). Nilai signifikansi yang melebihi batas signifikansi mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba belum sepenuhnya tercermin dalam penilaian pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa investor cenderung tidak menjadikan tingkat efisiensi aset sebagai pertimbangan utama dalam menentukan nilai saham pada sektor pertambangan.

Selanjutnya, *Net Profit Margin* (NPM) juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan Safitri & Triyonowati (2024), Alifatussalimah & Sujud (2020), dan Putri, dkk. (2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat keuntungan bersih yang dihasilkan perusahaan belum mampu memberikan sinyal kuat bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Karakteristik industri pertambangan yang memiliki struktur biaya besar serta ketergantungan tinggi terhadap fluktuasi harga komoditas global diduga menyebabkan margin laba tidak secara langsung memengaruhi persepsi pasar.

Berbeda dengan variabel lainnya, *Earnings per Share* (EPS) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

perusahaan pertambangan. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Madjid & Dhevyanto (2025), Marli (2025), dan Swastia, dkk. (2024). Temuan ini menunjukkan bahwa informasi laba per saham menjadi indikator utama yang diperhatikan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin tinggi EPS yang dihasilkan perusahaan, semakin besar pula minat investor, sehingga mendorong peningkatan harga saham. Hasil ini memperkuat peran EPS sebagai sinyal kinerja dan prospek perusahaan di pasar modal.

Adapun *Debt to Equity Ratio* (DER) yang juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan hal yg sama dengan hasil penelitian oleh Selviani, dkk. (2025), Cahyarani, dkk. (2025), dan Junia & Febriana (2025). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat leverage perusahaan belum dipersepsikan sebagai faktor risiko yang dominan oleh investor. Selama perusahaan mampu menjaga kinerja laba, struktur pendanaan berbasis utang tidak secara langsung memengaruhi penilaian pasar terhadap saham perusahaan pertambangan.

SIMPULAN

Studi ini mengindikasikan bahwa pada konteks perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, harga saham memiliki korelasi yang lebih kuat dengan informasi *Earnings per Share* (EPS) dibandingkan dengan rasio profitabilitas dan struktur pendanaan lainnya. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pelaku pasar cenderung memprioritaskan indikator yang secara langsung merepresentasikan potensi *return* ekonomis bagi pemegang saham, sehingga rasio-rasio yang mengukur efisiensi aset maupun margin laba belum menjadi determinan signifikan dalam proses valuasi pasar saham untuk sektor ini. Kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan bukti empiris mengenai sifat

spesifik-sektoral (*sector-specific*) dari relevansi informasional rasio keuangan, khususnya pada industri pertambangan yang sangat dipengaruhi oleh volatilitas harga komoditas global dan struktur biaya operasional yang tinggi. Secara praktis, hasil riset ini berimplikasi pada pengambilan keputusan manajerial dan investasi, di mana manajemen perusahaan perlu memfokuskan strategi pada peningkatan kinerja yang mampu memberikan sinyal positif langsung kepada pasar, sementara investor diharapkan lebih selektif dalam menginterpretasikan rasio keuangan konvensional sebagai dasar keputusan.

Penelitian ini memiliki beberapa limitasi, di antaranya adalah penggunaan periode observasi yang relatif pendek serta cakupan variabel yang terbatas pada rasio profitabilitas dan struktur modal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas rentang waktu analisis guna menangkap siklus bisnis yang lebih panjang, menginkorporasikan variabel lain seperti rasio likuiditas, analisis arus kas, serta faktor-faktor makroekonomi, dan menerapkan pendekatan metodologis yang lebih komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang holistik mengenai determinan harga saham pada industri pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agnesia, R. N., Kurniaty, & Rina. (2024). Pengaruh ROA, ROE dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(2), 54–68.
- [2] Alifatussalimah & Sujud, A. (2020). Pengaruh ROA, NPM, DER, dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 16(2), 13-28.
- [3] Amelia, Y. (2024). Examines several things that affect the price of banking stocks: Evidence from Indonesia. *Advances in Management & Financial Reporting*, 2(3), 122–134.
- [4] Andriani, S. D., Kusumastuti, R., & Hernando, R. (2022). The Effect of Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) and Debt To Equity Ratio (DER) on Stock Prices (Empirical Study of Processed Food Industry Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2018 – 2020). *Riset Jurnal Akuntansi*, 7(1), 333–345.
- [5] Astuti, A. P., & Setiawati, E. (2024). Pengaruh EPS, ROA, DER Dan PBV Terhadap Harga Saham: Studi Kasus Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Jurnal Rimba : Riset Ilmu manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2(2), 112–126. <https://doi.org/10.61132/rimba.v2i2.697>
- [6] Bella, S., Suhendro, & Samrothun, Y. C. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Dan Sektor Transportasi & Logistik. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 9(1), 352-363.
- [7] Bursa Efek Indonesia (BEI). (2024). Indonesia Stock Exchange. Dapat diakses dari. <https://www.idx.co.id/id>
- [8] Cahyarani, G. A., Sova, M., & Ismaya, S. B. (2025). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER), Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024. *Jurnal Administrasi dan Manajemen*, 15(4), 773-781.
- [9] Fauziah, A. A., & Supriatna, A. (2024). Pengaruh Price To Book Value (PBV), Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Pt. Aneka Tambang Tbk Periode 2013-2022. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 5830–5843.
- [10] Fauziyanti, W., Linanjung, Y. A., & Wanuri. (2024). The Influence Of Return On Assets, Return On Equity, And Earnings Per Share On Stock Prices In

- Technology Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (IDX). *International Conference of Business and Social Sciences*, 4(1), 1143–1151
- [11] Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [12] Gunawan, H. (2022). Pengaruh Earning Per Share Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Pt Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Periode 2010-2020. *Scientific Journal Of Reflection : Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 820–828. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i3.540>
- [13] Gusdianto, T., Uning, P., & Perdana, D. N. C. (2025). Pengaruh ROA, EPS, dan DER Terhadap Return Saham: Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 09(02), 1–15.
- [14] Humaeroh, H. L., & Wardani, H. L. (2024). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pertambangan Tahun 2018-2022. *Jurnal Riset Keuangan*, 2(2), 20–27.
- [15] Junia & Febriana, H. (2025). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR) Terhadap Harga Saham Pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk Periode 2014-2024. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 88-100.
- [16] Madjid, N. & Dhevyanto, B. (2025). Involvement of ROA, EPS, and DER to Stock Prices in listed coal mining sub-sector on IDX 2020-2024. *Al-Mashrof: Islamic Banking and Finance*, 6(1), 63-77.
- [17] Marli. (2025). The Stock Price Determinants: The Effect of Inflation, Interest Rates, and EPS on the Basic Industry and Chemical Sector of the Indonesian Stock Exchange (IDX) 2021-2024. *Al-Kharaj : Journal of Islamic Economic and Business*, 7(4), 8380-8390.
- [18] Muhidin, M., & Situngkir, T. L. (2022). Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2021. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.47467/manageria.v3i1.2093>
- [19] Paramayoga, W. K., & Fariantin, E. (2023). Analisis ROA, NPM, EPS, ROW, dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 1(4), 191–205.
- [20] Putri, I. D. A., Farizi, M. C. A., Hafifah, L. E., & Citra, A. S. (2025). Analisis NPM, DER, EPS, Dividen Yield, dan Dividen Payout Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan IDX30. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 8(2), 153-161.
- [21] Safii, M., Wulandari, P., Surahman, H., & Zannah, A. (2025). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Struktur Modal terhadap Harga Saham: Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Scientific Journal Of Reflection : Economic, Accounting, Management and Business*, 8(3), 1035–1045.
- [22] Safitri, S. A. & Triyonowati. (2024). Pengaruh ROA, ROE, EPS dan NPM Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 13(3), 1-19.
- [23] Selviani, N. N., Monoarfa, R., & Lukum, A. (2025). Pengaruh NPM, EPS, DER dan TIE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2019-2023. *Jambura Accounting Review*, 6(2), 694 - 708.

-
- [24] Slamet, N. S. D. L., & Rakhman, A. (2024). Pengaruh ROA, NPM, EPS dan DER terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Accounting Information System (AIMS)*, 7(2), 108–120. <https://doi.org/10.32627/aims.v7i2.990>
- [25] Sondakh, R. E. J., Palandeng, I. D., & Untu, V. N. (2024). Pengaruh Return On Asset, Debt To Asset Ratio, dan Non Performing Loan Terhadap Harga Saham Perbankan Digital Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2020–2023). *Jurnal EMBA*, 12(3), 505–515.
- [26] Swastia, A. H., Hasya, D. A., & Manurung, E. T. (2024). Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Batu Bara di Indonesia Periode 2022-2024. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 4(3), 77-85.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN